



## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAL Dr Ramelan Surabaya

Nety Mawarda Hatmanti <sup>1</sup>, Novi Puspitasari <sup>1</sup>, Chilyatiz Zahroh <sup>1</sup>, Priyo Mukti Pribadi Winoto <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia.

### INFORMASI

Korespondensi:

[nety.mawarda@unusa.ac.id](mailto:nety.mawarda@unusa.ac.id)



Keywords:

Age, Gender, Years of service, workload and work stress

### ABSTRACT

*Objective: to determine the factors related to the level of work stress of nurses in the emergency room at RSPAL Dr Ramelan Surabaya .*

*Methods: The research design used descriptive research methods. The population of this study were 45 nurses in the Emergency Room of RSPAL Dr Ramelan Surabaya, the sample size was 45 people using total sampling and analyzed using chi square correlation. The variables used are age, gender, years of service, workload and work stress of nurses. The instrument uses a questionnaire.*

*Results The results of the study of nurses aged 26-35 years, almost half of them experienced moderate nurse work stress, almost half of male nurses experienced mild nurse work stress, nurses with 3-5 years of work experience more than half experienced nurse work stress on a regular basis. moderate, nurses with a moderate workload mostly experienced moderate work stress.*

*Conclusion: Nurses are expected to be used as a means of providing education to nurses on how important it is to deal with nurse stress at work.*

## PENDAHULUAN

Stres merupakan masalah yang umum terjadi pada kehidupan modern, termasuk stres yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO, 2016). Stres kerja menjadi hal yang berisiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya dan kemampuan pekerja dilakukan secara kegelisahan. (Rewo, 2020). Peningkatan jumlah pasien yang di rawat di rumah sakit khususnya di Ruang IGD membuat seluruh tenaga kesehatan harus bekerja lebih keras dan tentunya mempunyai resiko tertular yang sangat tinggi sehingga menimbulkan depresi dan stress bagi tenaga kesehatan. (Lai et al, 2020). Tenaga kesehatan yang mengalami stress terdapat gejala seperti tuntutan dari orang lain terhadap individu, kesulitan, ancaman yang dialami dalam menjalani kehidupan yang membuat seseorang pusing atau sakit kepala, (Muthmainah, 2012). Stres kerja perawat yang berlebihan akan berdampak mengalami peningkatan risiko kesehatan fisik dan mental serta kemampuan kerja perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Salari (2020) di benua Eropa sebanyak 31,9% tenaga medis mengalami stres dan di Asia sebanyak 27,9% tenaga medis mengalami stress. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Shen et al (2020) tentang stress psikologi pada perawat *Intensive Care Unit* (ICU) di rumah sakit kota Wuhan Cina, menemukan bahwa 102 orang perawat mengalami gangguan stress sakit kepala (55%), gangguan makan (26%), jantung berdebar (10 %). Di Indonesia sendiri pada penelitian Bunyamin (2021) mengemukakan di RS. Cipto Mangunkusumo tentang stres kerja perawat unit gawat darurat (UGD), mendapatkan hasil 43,1% mengalami stres secara perilaku, 43,7% mengalami stres fisik dan 46,7% mengalami stres secara emosi. Di Jawa Timur tahun 2017 jumlah perawat yang mengalami stres kerja sebanyak 48,7%. Dinas Kesehatan Jawa Timur (2017) Jawa Timur menjadi salah satu propinsi dengan angka kejadian stres kerja pada perawat. Berdasarkan wawancara dari 10 orang perawat di ruang IGD RSPAL dr Ramelan Surabaya mengatakan ketika pasien datang di Rumah Sakit (IGD), mereka merasa sangat cemas sebanyak 4 orang (40%) , takut dan juga stress saat banyaknya pasien yang datang sebanyak 3 perawat (30%), serta mengalami keringat dingin sebanyak 30 perawat (30%).

Muthmainah (2012) mengemukakan faktor-faktor yang berhubungan dengan stress di antaranya Faktor

Pekerjaan terdiri dari Tuntunan Mental, Beban Kerja, Lingkungan Fisik, Konflik Peran, Kemampuan Tidak Digunakan, Faktor di Luar Pekerjaan serta faktor individual diantaranya, Umur, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Masa Kerja. Dampak stres kerja pada tenaga kesehatan yang tidak di atasi dengan baik akan berdampak tingginya angka tidak masuk kerja (*absenteism*), *turnover*, hubungan kerja menjadi tegang dan rendahnya kualitas pekerjaan, dari keadaan tersebut akan mengganggu kinerja dan akan menurunkan produktivitas kerja, jika kondisi ini tidak dapat diantisipasi maka akan mengganggu layanan kesehatan yang mereka berikan. (Bunyamin, 2021)

Permasalahan akhirnya muncul secara psikologis bagi tenaga medis yang berdampak rasa stress perawat. Stress ataupun kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah tidak adanya rasa aman bagi perawat. Stress adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi pada lingkungan. Menurut penelitian Lai et al (2020) dan Galbraith, N., Boyda, D., McFeeters, D., & Hassan, T. (2020) jika stres tidak di atasi dengan baik maka tenaga kesehatan sangat rentan dan beresiko tinggi mengalami gejala Psikologis penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki gejala depresi dan memiliki gejala perasaan tertekan. Mereka yang bekerja sebagai dokter serta tenaga lainnya memiliki risiko stress yang tinggi hal tersebut dikarena intervensi tempat kerja yang menurunkan kesehatan mental.

Perawat Instalasi gawat darurat berperan penting dalam penanganan pasien yang membutuhkan pelayanan yang gawat dan darurat. Perawat instalasi gawat darurat harus siap siaga selama 24 jam untuk menangani pasien yang jumlah dan tingkat keparahan yang tidak dapat di prediksi. Upaya pencegahan dan penanggulangan stres kerja perlu dilakukan untuk menghindari perawat dari berbagai dampak yang dapat terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengukuran tingkat stres kerja serta faktor  $\pm$  faktor yang berhubungan dengannya, penambahan perawat pada masing-masing shift kerja dengan harapan dapat mengurangi stress kerja perawat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat di ruang IGD RSPAL Dr Ramelan Surabaya.

**METODE**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perawat di Ruang IGD RSPAL Dr Ramelan Surabaya sebanyak 45 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini nonprobability sampling menggunakan *total sampling* jadi diambil secara keseluruhan dari populasi yang ada. Variabel dalam penelitian ini meliputi : usia, jenis kelamin, beban kerja, masa kerja dan stres kerja perawat.

**HASIL**

Data umum

Distribusi perawat berdasarkan pendidikan dan status menikah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan pendidikan Pada perawat di Ruang IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Keterangan	n	%
<b>Pendidikan</b>		
D3 Keperawatan	26	57,8
S1 Keperawatan	19	42,2
<b>Status Menikah</b>		
Belum menikah	15	33,3
Menikah	30	66,7
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 45 perawat sebagian besar yaitu 26 Perawat (57,8%) pendidikan D3 Keperawatan serta dari 45 perawat sebagian besar yaitu 30 perawat (66,7%) berstatus menikah.

Data Khusus

Distribusi perawat berdasarkan usia

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 perawat sebagian besar yaitu 35 Perawat (77,8%) berusia 26 – 35 tahun, sebagian besar yaitu 27 Perawat (60%) berjenis kelamin laki-laki, hampir setengahnya yaitu 17 Perawat (37,8%) dengan masa kerja 3 – 5 tahun, hampir setengahnya yaitu 20 Perawat (44,4%) mengalami beban kerja sedang dan hampir setengahnya yaitu 20 Perawat (44,4%) mengalami stres kerja kerja sedang

Tabel 2. Distribusi perawat berdasarkan usia, jenis kelamin, masa kerja, beban kerja dan stres kerja perawat di Ruang IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Kategori	n	%
<b>Usia</b>		
26 – 35 Tahun	35	77.8
36 – 45 tahun	7	15.5
46 – 55 tahun	3	6.7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	60
Perempuan	18	40
<b>Masa Kerja</b>		
<3 tahun	15	33.3
3 – 5 tahun	17	37.8
> 5 tahun	13	28.9
<b>Beban kerja</b>		
Ringan	10	22.3
Sedang	20	44.4
Berat	15	33.3
<b>Stres kerja perawat</b>		
Ringan	15	33.3
Sedang	20	44.4
Berat	10	22.3

Hubungan usia dengan stres kerja

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Usia dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Stres Kerja Usia	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
26 – 35 tahun	8	22,9	18	51,4	9	25,7	35	100
36 – 45 Tahun	5	71,4	1	14,3	1	14,3	7	100
46 – 55 Tahun	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100
Total	15	33,3	20	44,4	10	22,2	45	100

Hubungan jenis kelamin dengan stres kerja

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Jenis kelamin dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Stres Kerja Jenis Kelamin	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	12	44,5	10	37	5	18,5	27	100
Perempuan	3	16,7	10	55,5	5	27,8	18	100
Total	15	33,3	20	44,4	10	22,3	45	100

Hubungan masa kerja dengan stres kerja

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan masa kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Stres Kerja Masa kerja	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
< 3 tahun	6	40	5	33,3	4	26,7	15	100
3 – 5 tahun	3	17,6	9	52,9	5	29,5	17	100
> 5 tahun	6	46,2	6	46,2	1	7,6	13	100
Total	15	33,3	20	44,4	10	22,2	45	100

Hubungan beban kerja dengan stres kerja

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan beban kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Stres Kerja Beban kerja	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ringan	10	100	0	0	0	0	10	100
Sedang	5	25	15	75	0	0	20	100
Berat	0	0	5	33,3	10	66,7	15	100
Total	15	33,3	20	44,4	10	22,2	45	100

**PEMBAHASAN**

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Notoadmodjo (2012).

Notoadmodjo (2012) Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya semakin membaik. Pada usia madya (26 – 35 Tahun), individu akan lebih berperan aktif

dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya supaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Diasumsikan bahwa sebagian besar usia perawat pada area usia di dewasa awal (26 – 35 tahun) sebagian besar mengalami stres kerja secara sedang yaitu sebanyak 18 perawat (51,4%), hal ini dikarenakan perawat tersebut meskipun di usia muda memiliki rasa tanggung jawab serta menjaga kredibilitas kerja mereka serta menjaga kepercayaan atasan mereka dalam mengemban tugas keperawatan sehingga tidak sedikit diantara mereka mengalami stres dalam pekerjaan mereka, 2 perawat dari usia dewasa akhir (46 – 55 tahun) sebagian besar mengalami stress ringan, hal ini karena mereka menganggap pekerjaan merupakan sesuatu hal yang penting, mereka juga memikirkan kesehatan mereka sendiri sehingga dapat menanggulangi rasa stres mereka dalam pekerjaan serta tanpa mengabaikan tugas mereka sebagai perawat dalam melayani pasien. Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa usia merupakan jumlah lama kehidupan seseorang sejak lahir hingga menjelang ajal, bersamaan itu perjalanan waktu mempengaruhi kepribadian atau kedewasaan seseorang berperilaku, perubahan di dalam kepribadian manusia bahwa semakin dewasa seseorang terlihat dari perilaku dan keinginannya, bila dihubungkan dengan tingkat stres dalam bekerja, semakin lanjut usia seseorang maka semakin dapat mengatur pola pikir dalam menanggulangi stres yang mencerminkan pola peningkatan dalam menangani masalah, semakin meningkat umur seseorang akan meningkatkan kedewasaan secara klinis dan psikologi serta semakin mampu melaksanakan pekerjaannya, tapi tidak menutup kemungkinan semakin meningkat umur juga menurunnya fisik seseorang, namun peneliti juga berasumsi mengatakan bahwa semakin lanjut usia seseorang diharapkan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa sehingga rasa stress dapat tertanggulangi.

Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Menurut Fakhri (2016:112) Gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. Gender juga berkaitan dengan pembedaan peran, fungsi dan

tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan (Juditha, 2015:2). Menurut Hungu (2016:43) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi.

Teori mengatakan bahwa menjadi perempuan merupakan faktor risiko terjadinya depresi dan masalah psikologis lainnya. Insiden depresi pada perempuan lebih besar dua kali lipat dibandingkan dengan laki-laki (Potter & Perry, 2005).

Penelitian Mustafidz (2013) mengungkapkan setelah bekerja, tingkat stres yang dialami oleh perempuan meningkat secara cepat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan laki-laki yang justru tingkat stresnya menurun ketika pekerjaannya telah selesai. Perempuan itu tidak hanya bekerja tetapi juga harus memikirkan rumah tangga. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal merespon stres kerja. "*Stress Amongst Emergency Nurses*" juga menghasilkan bahwa stres yang dialami oleh perawat perempuan lebih tinggi daripada stres yang dialami oleh perawat laki-laki.

Jenis kelamin jika dihubungkan dengan stres kerja seperti pada fakta lapangan yang sering kita temui saat ini, banyak sekali tenaga kerja perawat laki-laki sebagian besar mengalami stres kerja secara ringan, perawat perempuan sebagian besar mengalami tingkat stres secara sedang, hal ini secara umum umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik sehingga dalam penanggulangan stres juga lebih tinggi, namun dalam keadaan tertentu kadang seorang perempuan mempunyai pola pikir lebih tinggi daripada laki-laki, dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun sehingga dapat menimbulkan rasa stres tersendiri.

Masa kerja juga merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat. Masa kerja juga merupakan jangka waktu seseorang yang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga bekerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepenggalan waktu yang agak lama dimana seseorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas

tertentu. Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

Secara teori semakin lama seseorang bekerja maka keterampilan semakin meningkat, semakin mudah dalam menyesuaikan pekerjaan dan dapat menghadapi tekanan dalam bekerja (Sugeng, 2015). Penelitian Anshori & Martiana, 2017 menemukan stres kerja perawat lebih tinggi pada masa kerja < 10 tahun dibanding masa kerja > 10 tahun namun berbeda dengan penelitian Rudianto (2020) yang menemukan masa kerja lebih lama > 5 tahun mengalami stres kerja lebih tinggi dibanding masa kerja dibawah 5 tahun.

Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan normal waktu. (Muthmainah, 2012) Shift kerja merupakan pola waktu kerja yang diberikan pada perawat untuk mengerjakan sesuatu oleh di rumah sakit dan biasanya dibagi atas beberapa shift. Proporsi pekerja Shift semakin meningkat dari tahun ke tahun, ini disebabkan oleh keadaan yang mengharuskan secara terus menerus siang dan malam untuk memenuhi pelayanan rumah sakit yang lebih baik, sebagai akibatnya perawat juga harus bekerja siang dan malam, hal ini menimbulkan banyak masalah terutama bagi perawat yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan jam kerjanya lazim.

Beban kerja di perawat di IGD adalah perawat dituntut harus tetap ada di sisi pasien darurat untuk melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan tindakan darurat pasien, seperti pelayanan yang diberikan dalam keadaan sakit berat yang memerlukan tindakan yang terus menerus, sehingga timbul rasa Stres merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya, stres tersebut dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres. Dalam bekerja potensi untuk mengalami stres cukup tinggi, antara lain dapat disebabkan oleh ketegangan dalam berinteraksi dengan atasan, pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi, beban kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan, kondisi kerja yang tidak mendukung, persaingan yang berat dan tidak sehat, dan lain sebagainya

## KESIMPULAN

Perawat dengan usia 26–35 tahun hampir setengahnya mengalami stress kerja perawat secara sedang, yang berjenis kelamin laki-laki hampir setengahnya mengalami stress kerja perawat secara ringan, dengan masa kerja 3-5 tahun lebih dari setengahnya mengalami stress kerja perawat secara sedang dan yang mempunyai beban kerja perawat secara sedang sebagian besar mengalami stress kerja secara sedang.

## SARAN

Di ruangan IGD pasien yang datang tidak bisa dipastikan jumlahnya setiap hari dan dengan jenis kasus seperti apa. Sehingga sebagai perawat yang bekerja di IGD pada saat pasien banyak, dan jenis kasus berat, maka beban kerja juga tinggi. Terus melakukan evaluasi dan motivasi kepada perawat serta mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan motivasi agar perawat bisa selalu melaksanakan mekanisme coping yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astianto, A., Suprihadi H, 2014. *Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Tugas Akhir. STIESIA. Surabaya. <https://ejournal.stiesia.ac>.
- Bunyamin, 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Pada Tenaga Kesehatan di Klinik Pratama Radjak Grup. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*. Vol 1 (1) p-ISSN: 2776-0952 e-ISSN: 2776-0944. <https://www.google.com/1.thamrin.ac.id%2Findex.php%2Fjkm%2Farticle>. Diakses tanggal 30 Desember 2021
- Handoko, 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPFE : Yogyakarta
- ILO, 2016. *Workplace Stress: A Collective Challenge*. Retrieved from [www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-ed\\_protect/-protrav/-safework/documents/publication/wcms\\_466547.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-ed_protect/-protrav/-safework/documents/publication/wcms_466547.pdf)
- Jenita DT, 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Karima. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja di PT X Pada Tahun 2014. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri.
- Moekijat, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Kesembilan. CV. Mandar Maju, Bandung
- Muthmainnah, 2012. Faktor-faktor Penyebab Stres

Kerja di Ruangan ICU Pelayanan Jantung Terpadu Dr. Cipto Mangunkusumo”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

- Nurazizah, 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat UIN Hidayatullah : Jakarta.
- Nursalam, 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 5. Salemba Medika : Jakarta
- Priyoto, 2014. *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta : Nuha Media
- Pusung, 2021. Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Rs Gmim Bethesda Tomohon Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal KESMAS*, Vol. 10, No. 6. <https://www.google.com/article%2Fview%2F35451&usq=AOvVaw0sXCytioaj2iSCXgXHQL26>. Diakses tanggal 30 Desember 2021
- Rewo, 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat di RS Mayapura Tangerang Tahun 2020. *Stikes Yatsi Tangerang*. <https://www.google.com/url?media.neliti.com%2Fmedia%2>. Diakses tanggal 30 Desember 2021
- Salary N, 2020. Prevalence of stress, anxiety, depression among the general population during the COVID-19 pandemic: a systematic review and meta-analysis. *Salari et al. Globalization and Health*. Department of Nursing, School of Nursing and Midwifery, Kermanshah. University of Medical Sciences, Kermanshah, Iran. (<http://creativecommons.org/publicdomain/zero/1.0/>). Diakses tanggal 31 Desember 2021